



PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 2 PRABUMULIH

¹Novyela Nisrina Nahda, ²Minarsi

¹Universitas Sriwijaya,

²Universitas Sriwijaya,

¹nisrinayela@gmail.com, ²minarsi24@fkip.unsri.ac.id

Abstract:

This study is motivated by the importance of understanding students' perceptions of the implementation of guidance and counseling services in schools as part of supporting their development. Students' perception is a crucial aspect because it can influence their attitudes and engagement in utilizing these services. This research aims to describe students' perceptions of the implementation of guidance and counseling services in terms of cognitive, affective, and conative aspects. The study employed a quantitative approach with a descriptive method. Data were collected through a Likert-scale questionnaire administered to 192 students and analyzed using descriptive statistics, including mean, standard deviation, and percentage. The results indicate that students' perceptions generally fall into the moderate category, with the dominance of moderate levels across all examined aspects. This finding suggests that students have a fairly good level of understanding, attitude, and behavioral tendency toward guidance and counseling services, although not yet optimal. Therefore, while the implementation of guidance and counseling services in schools has been carried out, further improvement is still needed to provide more optimal experiences for students.

Keywords: *Students Perception, Counseling Services, Cognitive Aspect, Affective Aspect, Conative Aspect*

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sebagai bagian dari upaya mendukung perkembangan siswa. Persepsi siswa menjadi aspek penting karena dapat memengaruhi sikap dan keterlibatan mereka dalam memanfaatkan layanan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang

diberikan kepada 192 siswa dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, standar deviasi, dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa secara umum berada pada kategori sedang, dengan dominasi kategori sedang pada setiap aspek yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman, sikap, dan kecenderungan perilaku yang cukup baik terhadap layanan Bimbingan dan Konseling, meskipun belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah perlu terus ditingkatkan agar dapat memberikan pengalaman yang lebih optimal bagi siswa.

Kata kunci : *Persepsi Siswa, Layanan BK, Aspek Kognitif, Aspek Afektif, Aspek Konatif*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut dalam masyarakat.¹ Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan aspek mental, pengendalian diri, serta berbagai potensi lainnya secara aktif. Pendidikan berperan sebagai proses berkelanjutan dalam membentuk karakter, sikap, dan keterampilan, sehingga individu mampu berkembang secara optimal baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun sosial.² Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang matang serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berkembang.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, pendidikan dasar memiliki peran sebagai fondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar mencakup Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja awal yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial.³ Fase ini seringkali memunculkan berbagai permasalahan, seperti

¹ Victoria, A. (2018). Definition of Education. *The Future of Humanity–Educating, Autonomous University of Lisbon Luis de Camoes*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28857.06244>

² Sumiyati, L., Nada, F. S., Prasetyadi, F. L., & Aziz, A. (2025). Menerapkan Pendidikan Holistik dan Komprehensif untuk Meningkatkan Perkembangan Moral, Intelektual, dan Sosial Siswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 165–180. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1206>

³ Dolongseda, R. C., Makanoneng, L. I., & Londo, F. A. (2025). Menangani Krisis Perkembangan Remaja Awal melalui Layanan Konseling di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 44–54. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/mathesi/index>

kesulitan dalam pengambilan keputusan, kebingungan memahami diri, dan hambatan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, siswa pada jenjang ini membutuhkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga mampu mendukung perkembangan psikologis dan potensinya.⁴

Untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, sekolah tidak hanya menyediakan pembelajaran akademik, tetapi juga layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan BK berperan dalam membantu peserta didik mengenali potensi diri, mengembangkan keterampilan, serta mengatasi permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karier.⁵ Selain bersifat kuratif, layanan BK juga memiliki fungsi preventif dan pengembangan yang bertujuan membentuk karakter serta membantu peserta didik merencanakan masa depan.⁶ Dengan pelaksanaan yang sistematis, layanan BK diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Namun demikian, pelaksanaan layanan BK di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki pemahaman yang memadai mengenai fungsi dan manfaat layanan BK, sehingga muncul anggapan bahwa layanan tersebut hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah. Selain itu, keterbatasan waktu layanan BK dalam jadwal sekolah menyebabkan interaksi antara siswa dan guru BK menjadi terbatas, sehingga memengaruhi pemerataan layanan yang diterima siswa.⁷ Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK serta terbentuknya persepsi yang kurang tepat terhadap peran layanan tersebut, dimana siswa menganggap bahwa layanan BK hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah saja.⁸

⁴ Hakimy, J., Kencana, M., & Fajrina, S. (2025). Perkembangan Peran Terhadap Posisi Dan Manfaat Psikologi Pendidikan Di SMP: Literatur Review. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(2), 3089–9168.

⁵ Adinkrah, B. K., & Fosu-Ayarkwah, C. (2020). Fundamentals of Guidance and Counselling for Colleges of Education in Ghana. In *Fundamentals of Guidance and Counselling for Colleges of Education in Ghana* (Vol. 1). Noyam Publishers. <https://doi.org/10.38159/npub.eb20601>

⁶ Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>

⁷ Pangestu, D. B., Umari, T., & Yakub, E. (2022). LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(5), 1622. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8978>

⁸ Putri, R. E., Widya, R., & Yusman, Y. (2023). Prototype Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling Menggunakan Figma. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 540–551. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.246>

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada siswa kelas VIII yang berada pada fase remaja awal dan sedang menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Prabumulih ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif

B. Konseptual / Teori

1. Definisi

Persepsi merupakan proses yang berlangsung setelah individu menerima rangsangan melalui pancaindra. Proses ini diawali dengan penginderaan, yaitu ketika seseorang memperoleh informasi dari lingkungan melalui mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit.⁹ Namun, proses tersebut tidak berhenti pada tahap itu saja. Rangsangan yang telah diterima kemudian diolah oleh otak hingga membentuk persepsi. Dengan demikian, persepsi selalu berawal dari penginderaan dan keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Penginderaan sendiri terjadi setiap kali individu melihat, mendengar, mencium, mengecap, maupun meraba sesuatu di lingkungan sekitarnya.

Selain itu persepsi juga merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan tahapan pengenalan, pengorganisasian, dan penafsiran terhadap informasi yang diperoleh melalui pancaindra.¹⁰ Secara keseluruhan, persepsi dapat disimpulkan sebagai proses kompleks yang diawali dari penerimaan rangsangan melalui pancaindra, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan informasi di otak hingga menghasilkan pemaknaan terhadap objek atau lingkungan. Proses ini melibatkan tahapan pengenalan, pengorganisasian, dan penafsiran, sehingga persepsi tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga memahami dan memberi arti terhadap apa yang ditangkap oleh indera.

Persepsi memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Melalui persepsi yang positif, siswa dapat membangun pemahaman yang tepat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas belajar mereka.¹¹ Berdasarkan hal

⁹ Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit ANDI Yogyakarta.

¹⁰ Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.

¹¹ Fitron, M., & Mu'arifin. (2020). Survei Tingkat Persepsi Siswa Terhadap Konsep Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Atas. *Sport Science and Health*, 2(5), 264–271.

tersebut, dalam konteks bimbingan dan konseling, persepsi turut berperan dalam menunjang pelaksanaan layanan sehingga siswa dapat merasakan kepuasan selama mengikuti proses layanan bimbingan dan konseling.

2. Faktor Persepsi

Faktor-faktor yang berperan dalam proses persepsi adalah¹²

a. Objek yang Dipersepsi

Dalam proses persepsi, objek yang diterima oleh indera akan menghasilkan stimulus. Stimulus ini dapat berasal dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu yang sedang melakukan persepsi. Selanjutnya, stimulus tersebut diterima oleh saraf penerima atau reseptor.

b. Alat Indera, Saraf, dan Pusat Susunan Saraf

Proses persepsi dimulai ketika alat indera atau reseptor menangkap stimulus. Setelah itu, stimulus diteruskan melalui saraf sensoris menuju pusat susunan saraf. Otak berperan sebagai pusat susunan saraf sekaligus pusat kesadaran individu. Agar stimulus dapat menghasilkan respons atau reaksi, diperlukan peran saraf motoris dalam proses persepsi.

c. Perhatian

Perhatian merupakan tahap awal sebagai bentuk kesiapan dalam terjadinya persepsi. Perhatian berfungsi untuk memusatkan dan mengonsentrasikan seluruh aktivitas agar individu dapat menyadari suatu objek.

3. Komponen Persepsi

Persepsi kerap dikaitkan dengan komponen perilaku individu, karena apa yang ditangkap dan dimaknai seseorang akan memengaruhi cara berpikir, perasaan, serta kecenderungan bertindak terhadap suatu objek.¹³ Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

a. Komponen kognitif

¹² Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit ANDI Yogyakarta.

¹³ Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit ANDI Yogyakarta.

Aspek yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan individu terhadap objek yang dipersepsi. Dalam konteks layanan BK, komponen ini mencerminkan sejauh mana siswa memahami tujuan, fungsi, serta manfaat layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Komponen afektif

Aspek yang berkaitan dengan perasaan atau sikap emosional individu terhadap objek persepsi. Dalam layanan BK, hal ini terlihat dari perasaan senang, nyaman, atau sebaliknya yang dirasakan siswa terhadap guru BK maupun kegiatan bimbingan yang diberikan.

c. Komponen konatif

Aspek yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku atau tindakan individu terhadap objek persepsi. Dalam konteks ini, komponen konatif menggambarkan kemauan siswa untuk terlibat dalam kegiatan BK, seperti mengikuti layanan, melakukan konsultasi, atau mencari bantuan kepada guru BK.

4. Persepsi Siswa Terhadap Layanan di Sekolah

Setiap siswa memiliki pengalaman serta penilaian yang berbeda terhadap layanan yang diberikan oleh sekolah. Layanan tersebut meliputi berbagai bidang, seperti pembelajaran, administrasi, kesehatan, hingga bimbingan dan konseling. Persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling sangat dipengaruhi oleh bagaimana pelaksanaan layanan tersebut di sekolah.¹⁴

Meskipun secara ideal layanan BK memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa, pada praktiknya masih terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala yang cukup menonjol adalah adanya guru BK yang tidak berlatar belakang pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan layanan BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penghambat dalam penyampaian layanan secara

¹⁴ arfasa

optimal. Keadaan ini pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap kualitas, efektivitas, dan relevansi layanan BK yang mereka terima di sekolah.¹⁵

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara objektif persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.¹⁶ Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran fenomena melalui data berupa angka yang dianalisis secara statistik, sehingga mampu memberikan gambaran yang terukur dan sistematis mengenai variabel yang diteliti. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan generalisasi yang lebih luas, melainkan untuk menggambarkan keadaan sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh.

Objek dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, sedangkan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 420 siswa. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling, sehingga mampu memberikan gambaran persepsi yang lebih representatif. Dari populasi tersebut, ditentukan sampel sebanyak 192 siswa dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, sehingga setiap kelompok dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terwakili secara proporsional.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert yang terdiri dari 27 item pernyataan yang disusun berdasarkan tiga aspek persepsi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan dan konsistensi dalam mengukur variabel yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk mengetahui kecenderungan serta penyebaran data, serta distribusi frekuensi dan persentase untuk melihat sebaran kategori. Penentuan kategori rendah, sedang, dan tinggi dilakukan menggunakan rumus

¹⁵ Pratama 2023

¹⁶ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.

mean \pm satu standar deviasi, sehingga diperoleh interpretasi yang jelas terhadap hasil penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, diperoleh data yang selanjutnya dilakukan proses pengolahan dan analisis. Hasil analisis tersebut selanjutnya dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, guna mempermudah interpretasi data penelitian. Adapun hasil analisis data disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 *Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan BK Secara Umum*

STATISTIK DESKRIPTIF	NILAI
Rata-Rata	97,43
Standar Deviasi	10,21
M – 1SD	87,22
M + 1SD	107,64

Berdasarkan tabel, didapatkan bahwa nilai rata-rata sebesar 97,43 dan standar deviasi sebesar 10,21. Nilai M – 1SD sebesar 87,22 dan M + 1SD sebesar 107,64 digunakan sebagai batas kategorisasi, yang menunjukkan bahwa persepsi siswa berada pada kategori sedang.

Tabel 2 *Kategorisasi Persepsi Siswa Secara Umum*

Kategori Skor	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 87,22$	29	15%
Sedang	$87,22 \leq X < 107,64$	133	69%
Tinggi	$107,64 \leq X$	30	16%
Total		192	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi secara umum, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang sebesar 69%, diikuti kategori tinggi sebesar 16% dan kategori rendah sebesar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling berada pada kategori sedang.

Tabel 3 *Statistik Deskriptif Aspek Kognitif*

STATISTIK DESKRIPTIF	NILAI
Rata-Rata	31,34
Standar Deviasi	3,88
M – 1SD	27,46
M + 1SD	35,23

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada aspek kognitif, diperoleh nilai rata-rata sebesar 31,34 dengan standar deviasi sebesar 3,88. Sehingga didapatkan nilai M – 1SD sebesar 27,46 dan nilai M + 1SD sebesar 35,23.

Tabel 4 Kategorisasi Aspek Kognitif

Kategori Skor	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 27,46$	28	15%
Sedang	$27,46 \leq X < 35,23$	141	73%
Tinggi	$35,23 \leq X$	23	12%
Total		192	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada aspek kognitif, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang sebesar 73%, diikuti kategori rendah sebesar 15% dan kategori tinggi sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa pada aspek kognitif berada pada kategori sedang.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Aspek Afektif

STATISTIK DESKRIPTIF	NILAI
Rata-Rata	31,60
Standar Deviasi	5,01
M – 1SD	26,59
M + 1SD	36,61

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada aspek afektif, diperoleh nilai rata-rata sebesar 31,60 dengan standar deviasi sebesar 5,01. Nilai M – 1SD sebesar 26,59 dan nilai M + 1SD sebesar 36,61.

Tabel 6 Kategorisasi Aspek Afektif

Kategori Skor	Interval	Frekuensi	Persentase
RENDAH	$X < 26,59$	25	13%
SEDANG	$26,59 \leq X < 36,61$	139	72%
TINGGI	$36,61 \leq X$	28	15%
Total		192	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada aspek afektif, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang sebesar 72%, diikuti kategori tinggi sebesar 15% dan kategori rendah sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa pada aspek afektif juga berada pada kategori sedang.

Tabel 7 *Statistik Deskriptif Aspek Konatif*

STATISTIK DESKRIPTIF	NILAI
Rata-Rata	34,48
Standar Deviasi	4,22
M – 1SD	30,26
M + 1SD	38,71

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada aspek konatif, diperoleh nilai rata-rata sebesar 34,48 dengan standar deviasi sebesar 4,22. Nilai M – 1SD sebesar 30,26 dan M + 1SD sebesar 38,71 digunakan sebagai batas kategorisasi.

Tabel 8 *Kategorisasi Aspek Konatif*

Kategori Skor	Interval	Frekuensi	Persentase
RENDAH	$X < 30,26$	32	17%
SEDANG	$30,26 \leq X < 38,71$	129	67%
TINGGI	$38,71 \leq X$	31	16%
Total		192	100%

Hasil pengelompokan pada aspek konatif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa termasuk dalam kategori sedang sebesar 67%, sementara kategori rendah sebesar 17% dan kategori tinggi sebesar 16%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan perilaku siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling masih berada pada tingkat sedang.

E. Pembahasan

1. Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan BK Secara Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling secara umum berada pada kategori sedang. Temuan

ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki tingkat pemahaman, sikap, dan kecenderungan perilaku yang cukup baik terhadap layanan BK, namun belum mencapai tingkat yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan BK di sekolah telah dilaksanakan dan dikenal oleh siswa, tetapi kualitas pengalaman yang diperoleh siswa dari layanan tersebut masih bervariasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga mendapatkan hasil bahwa persepsi siswa cenderung cukup baik pada pelaksanaan layanan BK.¹⁷

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi ini adalah pelaksanaan layanan BK yang diberikan dengan alokasi waktu satu jam pelajaran (1 JP). Alokasi waktu yang relatif terbatas dalam satu kali pertemuan menuntut guru BK untuk mampu mengelola waktu secara efektif agar seluruh komponen layanan, mulai dari penyampaian materi, interaksi, hingga refleksi, dapat terlaksana dengan baik. Namun, dalam praktiknya, keterbatasan waktu tersebut berpotensi membatasi kedalaman penyampaian materi serta kesempatan interaksi antara guru BK dan siswa, sehingga tidak semua siswa memperoleh pengalaman layanan yang sama secara optimal.

Selain itu, dalam konteks pelaksanaan layanan yang bersifat komprehensif, guru BK dituntut untuk tidak hanya menyampaikan informasi secara klasikal, tetapi juga mengintegrasikan berbagai bentuk layanan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.¹⁸ Meskipun secara program layanan BK telah dirancang secara komprehensif, pelaksanaannya di lapangan seringkali masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti waktu layanan yang terbatas, jumlah siswa yang banyak, serta keterbatasan kesempatan untuk memberikan layanan secara individual maupun kelompok secara intensif.

Hal ini menyebabkan layanan yang diterima siswa cenderung lebih dominan pada bentuk layanan responsif, karena anggapan BK hanya untuk siswa bermasalah.¹⁹

¹⁷ Taufiqurrahman, T. (2024). *Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 3 Ingin Jaya Aceh Besar* [Thesis]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

¹⁸ Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (D. H. Ichsan, Ed.). CV. Mutiara Pesisir Sumatra.

¹⁹ Nursa, R. A. (2021). Analisis Persepsi Peserta Didik terhadap Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Tapan. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 70–78. <http://journal2.uad.ac.id>

Hal ini menyebabkan pengalaman siswa terhadap layanan BK belum sepenuhnya mencerminkan pelaksanaan layanan yang komprehensif secara utuh. Kondisi ini pada akhirnya dapat memengaruhi bagaimana siswa membangun persepsi terhadap layanan BK, yang dalam penelitian ini berada pada kategori sedang.

2. Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan BK Berdasarkan Aspek

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif menunjukkan kecenderungan yang relatif serupa, yaitu berada pada kategori sedang. Meskipun demikian, masing-masing aspek memiliki karakteristik yang berbeda dalam menggambarkan bagaimana siswa memahami, merasakan, dan merespons layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan di sekolah.

2.1 Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa nilai rata-rata pada aspek kognitif berada pada kategori sedang, dengan distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki pemahaman mengenai keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, termasuk tujuan dan manfaat dari layanan tersebut.

Siswa pada umumnya telah mengetahui bahwa layanan BK merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah yang bertujuan membantu siswa dalam mengatasi permasalahan serta mendukung perkembangan mereka. Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendalam, yang ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang berada pada kategori rendah.

Keberadaan siswa dalam kategori rendah pada aspek kognitif mengindikasikan bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai layanan BK. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya intensitas penyampaian informasi mengenai layanan BK, keterbatasan waktu layanan, serta perbedaan tingkat perhatian siswa dalam

menerima informasi yang diberikan. Sebagaimana penelitian yang mengungkapkan jika informasi diberikan terbatas, maka pemahaman siswa juga akan terbatas sehingga stigma negatif terhadap layanan BK tetap berkembang.²⁰

Di sisi lain, keberadaan siswa pada kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai layanan BK. Siswa dalam kategori ini umumnya mampu memahami fungsi layanan BK tidak hanya sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai sarana untuk pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum berada pada kategori sedang, terdapat variasi pemahaman di antara siswa yang mencerminkan perbedaan pengalaman dan keterlibatan dalam layanan BK.

Dengan demikian, hasil pada aspek kognitif menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling sudah cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan agar seluruh siswa memiliki pemahaman yang lebih merata dan mendalam.

2.2 Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, dan penilaian emosional.²¹ Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki sikap yang cukup positif terhadap layanan BK.

Sikap yang cukup positif ini dapat tercermin dari adanya penerimaan siswa terhadap keberadaan layanan BK di sekolah. Siswa pada umumnya tidak menunjukkan penolakan terhadap layanan BK, dan sebagian dari mereka memiliki pandangan bahwa layanan tersebut dapat memberikan manfaat bagi diri mereka. Sikap ini dapat terbentuk melalui pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan guru BK maupun melalui kegiatan layanan yang mereka ikuti.

²⁰ Azzahra, S. N., & Nurmawati, N. (2025). Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di MAN 6 Jakarta. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 639–655. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4274>

²¹ Papatungan, E., & Papatungan, F. (2022). Pendekatan dan Fungsi Afektif dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012.

Namun demikian, masih terdapat siswa yang berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki sikap yang positif terhadap layanan BK. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman yang kurang menyenangkan, kurangnya interaksi dengan guru BK, atau adanya persepsi tertentu yang memengaruhi penilaian siswa terhadap layanan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa meskipun siswa menerima layanan yang sama dalam konteks yang relatif serupa, setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan tingkat keterlibatan yang berbeda, sehingga persepsi yang terbentuk pun tidak seragam.²²

Di sisi lain, terdapat pula siswa yang berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki sikap yang sangat positif terhadap layanan BK. Siswa dalam kategori ini umumnya memiliki pengalaman yang baik dalam mengikuti layanan BK, sehingga mereka memandang layanan tersebut sebagai sesuatu yang bermanfaat dan penting. Sikap positif ini dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka dan aktif dalam mengikuti kegiatan layanan.

Variasi sikap yang ditunjukkan oleh siswa pada aspek afektif menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti layanan BK sangat berpengaruh dalam membentuk penilaian emosional mereka. Dengan demikian, hasil pada aspek afektif menunjukkan bahwa meskipun secara umum siswa memiliki sikap yang cukup baik, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengalaman layanan agar sikap siswa dapat menjadi lebih positif secara menyeluruh.

2.3 Aspek Konatif

Aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan perilaku siswa dalam merespons dan memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang,

²² Demuth, A. (2013). *Perception Theories* (A. Demuth, J. Dolista, S. Galikova, P. Gardenfors, R. Gray, M. Petru, & A. Slavkovsky, Eds.). Trnava University.

yang menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku siswa dalam memanfaatkan layanan BK sudah cukup baik, namun belum optimal.

Masih terdapat siswa yang berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan kecenderungan untuk memanfaatkan layanan BK secara aktif. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kepercayaan diri, rasa enggan untuk berbagi masalah, adanya persepsi bahwa layanan BK hanya diperuntukkan bagi siswa tertentu dan perasaan nyaman.²³ Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mengetahui dan memiliki sikap yang cukup baik terhadap layanan BK, hal tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh tindakan nyata dalam memanfaatkan layanan.

Di sisi lain, siswa yang berada pada kategori tinggi menunjukkan kecenderungan perilaku yang positif dalam memanfaatkan layanan BK. Siswa dalam kategori ini umumnya aktif dalam mengikuti kegiatan layanan serta memiliki kesadaran untuk memanfaatkan layanan BK sebagai sarana untuk membantu diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK telah mampu mendorong sebagian siswa untuk berperilaku aktif dalam memanfaatkan layanan yang tersedia.

Dengan demikian, hasil pada aspek konatif menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku siswa dalam memanfaatkan layanan BK berada pada tingkat yang cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat lebih aktif dan optimal dalam memanfaatkan layanan tersebut.

F. Kesimpulan

1. Persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara umum berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman, sikap, dan kecenderungan perilaku yang cukup baik terhadap layanan BK, meskipun belum sepenuhnya optimal.

²³ Azzahra, S. N., & Nurmawati, N. (2025). Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di MAN 6 Jakarta. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 639–655. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4274>

2. Ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif, seluruh aspek juga berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah mengenal, menerima, dan cukup merespons layanan BK, namun masih terdapat variasi dalam pengalaman serta keterlibatan siswa terhadap layanan tersebut.
3. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah telah berjalan, tetapi masih memerlukan peningkatan, khususnya dalam pemahaman siswa terhadap fungsi layanan, kualitas interaksi antara siswa dan guru BK, serta keterlibatan aktif siswa dalam memanfaatkan layanan.
4. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa diperlukan optimalisasi layanan BK melalui penyediaan waktu khusus dalam jadwal pembelajaran di setiap kelas, sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan yang merata untuk mengikuti layanan. Selain itu, guru BK perlu mengembangkan layanan yang lebih variatif, preventif, dan menarik agar siswa lebih aktif terlibat.

Daftar Pustaka

- Adinkrah, B. K., & Fosu-Ayarkwah, C. (2020). Fundamentals of Guidance and Counselling for Colleges of Education in Ghana. In *Fundamentals of Guidance and Counselling for Colleges of Education in Ghana* (Vol. 1). Noyam Publishers. <https://doi.org/10.38159/npub.eb20601>
- Arfasa, A. J. (2018). Perceptions of Students and Teachers Toward Guidance and Counseling Services in South West Ethiopia Secondary Schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(6), 81. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i6.504>
- Azzahra, S. N., & Nurmawati, N. (2025). Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di MAN 6 Jakarta. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 639–655. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4274>
- Demuth, A. (2013). *Perception Theories* (A. Demuth, J. Dolista, S. Galikova, P. Gardenfors, R. Gray, M. Petru, & A. Slavkovsky, Eds.). Trnava University.
- Dolongseda, R. C., Makanoneng, L. I., & Londo, F. A. (2025). Menangani Krisis Perkembangan Remaja Awal melalui Layanan Konseling di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 44–54. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/mathesi/index>
- Fitron, M., & Mu'arifin. (2020). Survei Tingkat Persepsi Siswa Terhadap Konsep Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Atas. *Sport Science and Health*, 2(5), 264–271.
- Hakimy, J., Kencana, M., & Fajrina, S. (2025). Perkembangan Peran Terhadap Posisi Dan Manfaat Psikologi Pendidikan Di SMP: Literatur Review. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(2), 3089–9168.

- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226
- Nursa, R. A. (2021). Analisis Persepsi Peserta Didik terhadap Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Tapan. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 70–78. <http://journal2.uad.ac.id>
- Pangestu, D. B., Umari, T., & Yakub, E. (2022). Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(5), 1622–1628. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8978>
- Paputungan, E., & Paputungan, F. (2022). Pendekatan dan Fungsi Afektif dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012.
- Pratama, L., Gutji, N., & Sarman, F. (2023). Faktor-Faktor Penghambat Guru BK Dalam Melaksanakan Program Bimbingan dan Konseling di SMA se-Kota Sungai Penuh. *Journal on Education*, 06(01), 4929–4938.
- Putri, R. E., Widya, R., & Yusman, Y. (2023). Prototype Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling Menggunakan Figma. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 540–551. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.246>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.
- Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (D. H. Ichsan, Ed.). CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Sumiyati, L., Nada, F. S., Prasetiadi, F. L., & Aziz, A. (2025). Menerapkan Pendidikan Holistik dan Komprehensif untuk Meningkatkan Perkembangan Moral, Intelektual, dan Sosial Siswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 165–180. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1206>
- Taufiqurrahman, T. (2024). *Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 3 Ingin Jaya Aceh Besar* [Thesis]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Victoria, A. (2018). Definition of Education. *The Future of Humanity–Educating, Autonomous University of Lisbon Luis de Camoes*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28857.06244>
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit ANDI Yogyakarta.
- si Intrapersonal Peserta Didik.” *Bimbingan Dan Konseling Islam* 05, no. 01 (2015): 26–44.